7. PUTRI YANG MENJADI BATU KARENA PERASAAN MALUNYA

Konon dalam suatu istana Raja adalah seorang putri yang amat cantik parasnya dan ia sangat disayangi oleh ayahnya. Ia tidak diperkenankan oleh baginda untuk ke mana-mana tempat diikuti oleh dayang-dayang dan di mana saja putri berada demikian itu sang putri tidak pernah kesepian seorang dirinya, karena senantiasa ada pengawalan beberapa orang dayang.

Putri Raja ini disebutkan dengan Waode. Sekali peristiwa baginda sementara duduk di atas singgasananya dikelilingi oleh para hulubalangnya dan perdana menteri serta pembesar kerajaan lainnya dan Waode berada di atas loteng istana menenun sarung dan dikelilingi pula oleh para dayang-dayangnya. Sementara ke-asyikan menenun dan dayang-dayang berkelakar menghibur Waode yang diselingi dengan tawa ria gembira serta senyum manis Waode. Di antara dayang-dayang ada yang mencium bau busuk, kentut rupanya sambil menutup lubang hidung mereka dan me-reka dayang-dayang pada tunjuk-menunjuk satu sama yang lain. Masing-masing tidak kentut. Satupun tidak ada yang mengaku. Mendengarkan pertengkaran mulut di antara dayang-dayangnya

itu Waode merasa malu sekali karena seakan-akan diketahuilah bahwa dia yang kentut, maka berkatalah Waode "Kalau saya yang kentut, maka saya akan melekat pada batu ini, sambil tangannya memukul tanah. Kuasa gaib, demikian selesai berkata dengan tiba-tiba juga Waode melekat di tempat duduknya bersama-sama dengan alat tenunnya. Dan menjelmalah sang putri menjadi batu.

Demikianlah pula ceritera seorang putri Raja yang melekat menjadi batu, karena sumpah palsunya, tidak hendak mengakui kebenaran dan konon istana Baginda itu dikenal sampai sekarang dengan nama "liantiti". Di tempat tersebut di samping gambaran batu yang dikatakan Waode juga pada bagian bawah di dinding gua, dapat dilihat beberapa bentuk batu merupakan babi dan anjing piara istana Raja; kemudian, baginda Raja dengan dihadapi oleh para menterinya.

Kemudian pada bagian lain pisang satu sisir dan labu, gong besar, Guci tempat air dan di dekat guci ini nampak seorang budak sementara duduk bersilah menunjukkan sebagai pengawas air istana. Akan tetapi, semua yang diuraikan di atas yang berbentuk batu, kiranya mungkin sekali karena alamia belaka, namun ada beberapa menurut dugaan penulis merupakan pahatan manusia, tetapi masih kasar.

Gua inilah yang menjadi pokok pangkal ceritera Waode yang menjadi batu karena malu. Ceritera ini sudah merupakan ceritera tradisional Wokio dan masih sering didengar kalangan orang tua menceriterakannya pada waktu-waktu senggang.